

HUBUNGAN PERAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN HIV/AIDS DI POSYANDU REMAJA DESA GANDRUNGMANIS KECAMATAN GANDRUNGMANGU KABUPATEN CILACAP

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE ROLE OF PEERS AND HIV/AIDS PREVENTION BEHAVIOR AT THE POSYANDU REMAJA IN GANDRUNGMANIS VILLAGE, GANDRUNGMANGU DISTRICT, CILACAP REGENCY

Johariyah¹, Atik Prabawati,^{2*} Susilawati³

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Kebidanan Universitas Al Irsyad Cilacap
e-mail¹atkprabawati@gmail.com ^{2*}johariyah@universitasalirsyad.ac.id
³susialir@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku menyimpang dapat menimbulkan tingginya angka kejadian HIV/AIDS pada remaja. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pencegahan HIV/AIDS. Salah satunya faktor pendorong yang dapat mempengaruhi perilaku pencegahan HIV/AIDS adalah peran teman sebaya. Tujuan untuk Mengetahui adakah hubungan peran teman dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS di Posyandu Remaja Desa Gandrungmanis. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan desain cross sectional. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan total sampling sebanyak 33 responden. Hasil: Peran teman sebaya sebagian besar pada kategori peran baik (69.7%), dan perilaku pencegahan HIV/AIDS sebagian besar pada kategori positif (75.8%). Hasil uji Fisher's Exact Test didapatkan nilai Significance p value= 0,036 < α (0,05). Simpulan: Terdapat hubungan signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS di Posyandu Remaja Desa Gandrungmanis (pv = 0,036).

Kata Kunci : HIV/AIDS, Peran Teman Sebaya, Perilaku Pencegahan, Remaja

ABSTRACT

Deviant behavior can lead to a high incidence of HIV/AIDS among adolescents. Various factors can influence HIV/AIDS prevention behavior, one of which is the role of peers. Objective: To determine the relationship between the role of peers and HIV/AIDS prevention behavior at the Posyandu Remaja in Gandrungmanis Village. Method: This study is an analytic survey with a cross-sectional design. The sampling technique used was total sampling with 33 respondents. Results: The role of peers was mostly in the good role category (69.7%), and HIV/AIDS prevention behavior was mostly in the positive category (75.8%). The Fisher's Exact Test results showed a significance value of $p = 0.036 < \alpha$ (0.05). Conclusion: There is a significant relationship between the role of peers and HIV/AIDS prevention behavior at the Posyandu Remaja in Gandrungmanis Village ($p = 0.036$).

Keywords: HIV/AIDS, Peer Role, Prevention Behavior, Adolescents

1. PENDAHULUAN

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentan usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa transisi dari anak ke dewasa dimana mengalami pertumbuhan fisik, kognitif dan psikososial yang pesat. Remaja tidak bisa dikatakan sebagai anak-anak lagi tetapi belum bisa di katakan sebagai dewasa karena belum memiliki kematangan (1). Perubahan ini membuat remaja rentan terhadap perilaku yang menyebabkan HIV. Selain itu, perkembangan globalisasi yang pesat dapat menyebabkan perubahan sosial dan gaya hidup remaja. Remaja saat ini cenderung mengikuti budaya asing seperti penggunaan narkoba, seks sebelum pernikahan, dan seks berganti pasangan yang merupakan resiko terinfeksi HIV(2).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang melemahkan sistem kekebalan tubuh dan menyerang sel darah putih. Infeksi tersebut menyebabkan penurunan kekebalan tubuh sehingga penderita sangat mudah untuk terinfeksi berbagai penyakit lain. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh virus HIV. Seseorang yang terinfeksi virus HIV atau menderita AIDS sering disebut ODHA singkatan dari orang yang hidup dengan HIV/AIDS (3).

Epidemi HIV di Asia Pasifik banyak mempengaruhi kaum muda (14-25 tahun) dan pasangan mereka, dengan seperempat infeksi baru dikawasan ini pada 2022 berasal dari kelompok tersebut. Dibeberapa negara termasuk Indonesia, hamper separuh infeksi baru terjadi pada anak muda (4). Laporan DITJEN P2P KEMENKES, 2023 menunjukkan 13.279 kasus HIV ditemukan pada bulan Januari-Maret 2023, dengan Jawa Tengah berada di urutan ke-4 terbanyak dengan 1.370 kasus (6). Di Kabupaten Cilacap, terdapat 2.183 kasus HIV sejak 2007-2023, termasuk 177 kasus baru pada 2023 dengan 30 kasus pada usia 15-24 tahun. Sedangkan kasus HIV/AIDS pada remaja di Puskesmas Gandrungmangu 1 terdapat 1 orang (7).

Tingginya prevalensi HIV pada remaja dapat disebabkan karena perilaku yang menyimpang. Perilaku yang menyimpang pada remaja dapat disebabkan oleh berbagai factor, salah satunya teman sebaya. Teman sebaya sangat mempengaruhi kehidupan remaja seperti sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku Remaja biasanya tidak stabil secara mental dan moral (8). Ada dampak negatif dari interaksi sosial dalam persahabatan karena akan sangat dekat dengan perilaku menyimpang, seperti keinginan untuk mencoba narkoba, alkohol, atau suntikan narkoba secara bergantian, dan kenakalan lainnya (9).

Remaja percaya bahwa teman sebaya memengaruhi kehidupan dan pergaulannya. Aspek pengaruh dan percontohan (*modelling*) dalam berperilaku seksual remaja dengan

pasangannya sangat dipengaruhi oleh teman sebaya (10). Menurut Rory (2021) bahwa peran teman sebaya yang baik berpengaruh positif terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS positif ($p = 0,007 < 0,05$).

Pada wawancara di Posyandu Remaja Desa Gandrungmanis pada 8 Februari 2024, ditemukan bahwa dari 7 remaja yang diwawancarai, 3 orang tidak mengetahui tentang HIV/AIDS dan cara pencegahannya, sementara 4 lainnya sudah memahami HIV/AIDS, penyebab penularan, dan cara pencegahan dengan menghindari seks bebas. Semua remaja memiliki teman dekat sebagai tempat berbagi cerita dan keluh kesah. Sebanyak 2 remaja memiliki pacar, 3 lainnya memiliki teman yang berpacar, 5 remaja merasa dipengaruhi oleh teman untuk berpacaran, dan 2 remaja dipengaruhi untuk merokok. Menurut Afifah (2022) Remaja biasanya akan lebih mempercayai apa yang dikatakan oleh teman sebayanya karena mereka merasa berada di fase yang sama. Selain itu, karena komunikasi dengan teman biasanya lebih mudah dimengerti dibandingkan dengan berbicara dengan orang yang lebih tua, remaja akan lebih memahami apa yang dikatakan oleh teman sebayanya. (12).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja Posyandu Remaja Desa Gandrungmanis Kecamatan Gandrungmangu Kabupten Cilacap.

Populasi pada penelitian ini adalah remaja di Posyandu Remaja Desa Gandrungmanis dengan jumlah 48 orang. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *total sampling* yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dengan jumlah 33 orang. Besar sampel diambil menggunakan teknik *total sampling*.

Tempat penelitian dilakukan di Posyandu Remaja Desa Gandrungmanis yang bertempat di balai dusun kidul Desa Gandrungmanis Kecamatan Gandrungmangu dengan teknik pengumpulan data menggunakan data primer. Adapun instrumen yang digunakan berupa kuesioner.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

TABEL 1. Distribusi Frekuensi Peran Teman Sebaya di Posyandu Remaja Desa Gandrungmanis

No	Peran teman Sebaya	<i>n</i>	%
1	Baik	23	69,7
2	Kurang baik	10	30,3
Jumlah		33	100

TABEL 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan HIV/AIDS di Posyandu Remaja Desa Gandrungmanis

No	Peran teman Sebaya	<i>n</i>	%
1	Positif	25	75,8
2	Negatif	8	24,2
Jumlah		33	100

TABEL 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan HIV/AIDS di Posyandu Remaja Desa Gandrungmanis

Peran teman Sebaya	Perilaku Pencegahan HIV/AIDS				Total		<i>pv</i>
	Positif		Negatif		<i>n</i>	%	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%			
Baik	20	60,6	3	9,1	23	69,7	0,036
Kurang baik	5	15,2	5	15,2	10	30,3	
Total	25	75,8	8	24,2	33	100	

Peran teman sebaya adalah sekelompok individu dengan usia, latar belakang, pendidikan, dan status sosial yang sama, yang saling mempengaruhi perilaku sosial, moral, emosional, serta keterampilan sosial. Kelompok ini juga berfungsi sebagai agen sosialisasi, membentuk nilai, norma, dan perilaku anggotanya (11).

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa peran teman sebaya di Posyandu Remaja Desa Gandrungmanis sebagian besar dengan kategori baik sebanyak 23 responden (69,7%). Hal tersebut bisa didapatkan karena responden dalam penelitian ini adalah remaja yang dimana menurut Rory (2021) remaja akan lebih mengerti ketika dijelaskan oleh teman sebayanya karena komunikasi antar teman biasanya akan lebih mudah dimengerti dibandingkan dengan komunikasi dengan orang yang lebih tua (11). Hal tersebut didukung oleh Conny R dalam Suhaida & Mardison (2019) bahwa faktor yang dapat mempengaruhi teman sebaya yaitu tingkat usia yang sama, situasi atau keadaan di sekitar, keakraban dalam menilai pertemanan, jumlah atau ukuran kelompok teman sebaya, dan kemampuan untuk berpikir sama karena usia yang sama (13).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil memiliki peran teman sebaya kurang baik (30,3%) Sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Menurut Ganta & Soetjningsih (2022), remaja laki-laki memiliki tingkat konformitas teman sebaya yang tinggi, yang berkontribusi pada perilaku kenakalan seperti kekerasan, minum alkohol, merokok, dan menonton video pornografi. Konformitas adalah penyesuaian perilaku

individu untuk mengikuti norma kelompok demi diterima dan menghindari konflik sosial. Fenomena ini mencerminkan pengaruh sosial yang kuat di kalangan teman sebaya.

Peran teman sebaya kurang baik yang paling banyak dilakukan responden adalah teman sebaya menyarankan untuk berpacaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Aulia dan Winarti (2020), pengaruh teman sebaya memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kebebasan dalam pergaulan remaja. Perilaku yang ditunjukkan oleh teman sebaya sering kali dijadikan sebagai acuan atau standar yang diikuti oleh anggota kelompok, termasuk dalam hubungan interpersonal seperti gaya berpacaran. Misalnya, apabila salah satu anggota kelompok melakukan perilaku tertentu, seperti berciuman dengan pasangan, maka perilaku tersebut dianggap wajar dan cenderung diadopsi oleh remaja lain dalam kelompok yang sama. Remaja juga menunjukkan keterbukaan yang tinggi terhadap kelompok teman sebaya, sehingga sering terjadi diskusi intensif mengenai berbagai isu, seperti percintaan, pandangan hidup, aktivitas rekreasi, aksesoris, dan gaya berpakaian. Fenomena ini mencerminkan peran signifikan teman sebaya dalam membentuk pola pikir dan perilaku remaja (14).

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa perilaku pencegahan HIV/AIDS di Posyandu Remaja Desa Gandrungmanis sebagian besar berkategori positif 25 responden (75,8%). Hal ini dapat disebabkan oleh mayoritas responden memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS positif (75,8%) dapat disebabkan karena sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah SMA (51,5%). Menurut Green dalam Ermalita (2019) perilaku individu termasuk remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor predisposisi, pemungkin dan pendorong. Faktor predisposisi merupakan faktor yang mendasari perilaku seseorang seperti pengetahuan, sikap, jenis kelamin dan usia. Faktor pemungkin merupakan faktor yang memfasilitasi untuk terjadinya perilaku. Sedangkan faktor pendorong merupakan faktor yang dapat memperkuat suatu perilaku (15). Didukung pendapat Astuti (2023) menyatakan bahwa pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS memengaruhi sikap dan perilaku remaja dalam pencegahan penularan (16).

Perilaku positif dalam pencegahan HIV/AIDS di Posyandu Remaja Desa Gandrungmanis karena responden berjenis kelamin perempuan (60,6%). Menurut Kurniawati et al. (2020) menemukan bahwa remaja perempuan memiliki efikasi diri yang lebih baik dibandingkan laki-laki, yang berisiko lebih tinggi melakukan perilaku berisiko terkait HIV/AIDS. Efikasi diri, yaitu keyakinan pada kemampuan diri untuk mencapai tujuan, berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan perilaku kesehatan yang konsisten untuk mencegah HIV/AIDS (17).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja sebagian kecil berperilaku negatif yaitu sebanyak 8 orang (24,2%). Hal ini dapat disebabkan responden paling banyak pada kategori remaja madya. Menurut Sarwono dalam Rory (2021) masa remaja madya adalah remaja dengan rentang usia 14-16 tahun. Remaja madya ini mulai mengalami keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis dan berkhayal tentang aktivitas seksual yang mereka inginkan, yang memicu mereka untuk mencoba aktivitas seksual yang mereka inginkan (11). Sejalan dengan Kurniawati et al. (2020) bahwa 55,2% remaja usia 14-18 tahun telah melakukan perilaku berisiko. Hal ini disebabkan oleh tingginya rasa ingin tahu, serta tingkat emosional dan psikologis yang belum stabil, sehingga remaja sulit mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku mereka (17).

Perilaku negatif yang paling banyak dilakukan oleh remaja adalah remaja tidak pernah mengikuti penyuluhan tentang HIV/AIDS. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS hanya sebatas memahami dan mampu menjawab dengan benar, namun masih kurang dalam menerapkan dan menganalisis informasi yang diperoleh. Penelitian Rini & Noviani (2019) berpendapat bahwa semakin banyak sumber informasi yang didapatkan oleh remaja tentang perilaku pencegahan HIV/AIDS, maka semakin baik pula perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS tersebut. Untuk meningkatkan perilaku remaja agar lebih baik dapat dilakukan dengan cara penyuluhan, konseling, media elektronik maupun media cetak seperti leaflet (18).

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa remaja dengan peran teman sebaya baik sebagian besar mempunyai perilaku positif tentang pencegahan penularan HIV/AIDS (60,6%). Sesuai pendapat Rini & Noviani (2019) menyebutkan bahwa teman sebaya yang paling mempengaruhi perilaku remaja dalam pencegahan HIV/AIDS (18). Menurut Remijawa *et al.*, (2022) menyebutkan salah satu fungsi teman sebaya adalah sebagai pemberi informasi terhadap orang lain, dimana informasi yang didapat akan membentuk pengetahuan baru (19). Otampi et al. (2020) menambahkan bahwa semakin sering seseorang terpapar informasi, terutama mengenai pencegahan HIV/AIDS, maka pengetahuannya akan meningkat, yang pada akhirnya akan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Sebaliknya, remaja yang kurang memiliki pengetahuan cenderung akan bersikap negatif terhadap HIV/AIDS (20).

Masih ditemukan kategori peran teman sebaya baik memiliki kategori perilaku pencegahan HIV/AIDS negatif. Hal tersebut dapat disebabkan karena persepsi perilaku berisiko penularan HIV/AIDS pada remaja. Menurut Nainggolan (2018) teori yang memengaruhi persepsi adalah *Health Belief Model* (HBM) (21). Pada teori HBM memperhatikan elemen-elemen atau struktur yang menjadi faktor penentu perilaku, salah

satunya persepsi hambatan yaitu hasil negatif yang diyakini seseorang akan terjadi akibat tindakan yang diambil. Sejalan dengan penelitian Cahyani (2021) bahwa remaja memandang sesuatu hal dengan perasaan atau pandangan negatif akan memberikan hambatan dalam bertindak positif dan cenderung bertindak negatif. Pencegahan dan pemikiran yang salah terhadap HIV/AIDS membuat remaja mengabaikan keselamatan dan kesehatannya dengan berperilaku berbahaya (22).

Selain itu, penelitian ini ditemukan peran teman sebaya yang kurang baik dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS negatif. Menurut Sigalingging & Suanury (2019) mengungkapkan bahwa di masyarakat modern, remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya, yang mempengaruhi sikap, cara berbicara, minat, penampilan, dan perilaku mereka (8). Sejalan dengan pendapat Massa & Ali (2023) bahwa solidaritas pertemanan yang kuat dapat mempengaruhi remaja dalam hal baik atau buruk, tergantung pada kelompok tersebut. Remaja yang terpengaruh oleh kelompok dengan peran teman sebaya yang negatif cenderung menunjukkan perilaku buruk, seperti kenakalan remaja, minum alkohol, merokok, dan mengakses konten pornografi melalui internet (23).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS di Posyandu Remaja Desa Gandrungmanis Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap ($p_v = 0,036$). Sejalan dengan penelitian Rory (2021) yang menyatakan ada hubungan peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS di SMA Yappenda Kota Jakarta Utara ($p_v = 0,007$) (11). Penelitian lain yang sejalan dilakukan oleh Massa & Ali (2023) bahwa terdapat hubungan yang signifikan peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) SMA Negeri 1 Tomohon ($p_v=0,000$). Peran teman sebaya yang baik kemungkinan dapat mencegah infeksi menular seksual dibandingkan dengan remaja dengan peran teman sebaya kurang baik (23).

Menurut Suhaida & Mardison (2019) teman sebaya adalah sekelompok orang yang seumur, berlatar belakang, berpendidikan dan dalam status sosial yang sama, dimana dalam kelompok tersebut biasanya terjadi pertukaran informasi yang mungkin saja dapat mempengaruhi perilaku dan keyakinan anggotanya (13). Menurut Santrock dan Desmita dalam Rory (2021) teman sebaya memiliki peran diantaranya yaitu teman sebaya memberikan dukungan sosial, moral dan emosional, teman sebaya mengajarkan berbagai ketrampilan sosial dan teman sebaya sebagai agen sosialisasi. Sedangkan perilaku pencegahan HIV/AIDS merupakan segala bentuk usaha yang dilakukan oleh masyarakat atau individu untuk menghindari atau mengurangi risiko, masalah, dan dampak buruk akibat penyakit HIV/AIDS (11).

Ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS dalam penelitian ini menurut asumsi peneliti disebabkan karena peran teman sebaya sangat berpengaruh pada pengetahuan remaja. Teman sebaya yang dapat menjadi sumber informasi dan referensi. Dimana informasi dari teman sebaya akan membentuk pengetahuan baru dan keyakinan tentang informasi yang didapat apakah berpengaruh positif atau negatif. Remaja akan lebih mengerti ketika dijelaskan oleh teman sebayanya karena komunikasi antar teman biasanya akan lebih mudah dimengerti dibandingkan dengan komunikasi dengan orang yang lebih tua. Semakin banyak remaja mendapatkan informasi terkait pendidikan seks dan HIV/AIDS maka tingkat pengetahuan remaja juga akan bertambah yang nantinya akan mempengaruhi sikap dan perilaku.

4. KESIMPULAN

Peran teman sebaya pada remaja di Posyandu Remaja Desa Gandrungmanis sebagian besar pada kategori baik (69,7%). Perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di Posyandu Remaja Desa Gandrungmanis Sebagian besar pada kategori positif (75,8%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di Posyandu Remaja Desa Gandrungmanis Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap ($p=0,036$)

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Universitas Al-Irsyad Cilacap, Puskesmas Gandrungmangu, Posyandu Remaja Desa Gandrungmanis yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Karlina L. Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. Jurnal Edukasi Nonformal [Internet]. 2020 [cited 2024 Mar 17];147–58. Available from: <https://ummaspule-journal.id/JENFOL/article/view/434/252>
2. Alfer DF. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada Siswa SMAN 3 Kota Bukittinggi Tahun 2021 [Internet]. [Bukittinggi]: Universitas Andalas; 2021 [cited 2024 Feb 4]. Available from: <http://scholar.unand.ac.id/77950/>

3. Safitri. Peer Education sebagai Upaya Pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)* [Internet]. 2021 Jan [cited 2024 Mar 15];3(1):87–92. Available from: <https://jak.stikba.ac.id/index.php/jak/article/view/161>
4. UNAIDS. UNAIDS. 2023 [cited 2024 Feb 5]. UNAIDS data 2023. Available from: https://www.unaids.org/en/resources/documents/2023/2023_unaids_data
5. DITJEN P2P KEMENKES. LAPORAN TRIWULAN HIV. 2023.
6. HIV/AIDS-PIMS Indonesia. Laporan Eksekutif Perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan 1 Tahun 2023 [Internet]. 2023 [cited 2024 Mar 15]. Available from: https://hivaids-pimsindonesia.or.id/download/file/LaporanTW_I_2023.pdf
7. Dinkes Kab. Cilacap. Program Penanggulangan dan Pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Cilacap Tahun 2023. 2023.
8. Sigalingging G, Suantury IA. Hubungan Teman Sebaya Dengan perilaku Seksual Remaja Di SMK Medan Area Medan Sunggal. *JURNAL DARMA AGUNG HUSADA*. 2019 Apr;5(1):9–15.
9. Ana M. Peran Teman Sebaya (PEER) Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Kelas VI Di Sekolah Dasar Negeri 21 Lebong [Internet]. [Bengkulu]: Universitas Islam Negeri fatmawati Sukarno Bengkulu; 2022 [cited 2024 Feb 6]. Available from: <http://repository.iainbengkulu.ac.id/9415/1/SKRIPSI%20%20MELVI%20ANA%20PDF.pdf>
10. Ernawati, Mitra, Harnanni Y, Nurhapipa, Rivai SB. Perilaku Seksual Remaja Sma Di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Mercusuar* [Internet]. 2020 Apr [cited 2024 Feb 6];3(1). Available from: <https://jurnal.mercubaktijaya.ac.id/index.php/mercusuar/article/view/69/33>
11. Rory PM. Hubungan Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja Di SMA Yappenda Kota Jakarta Utara [Internet] [Skripsi thesis]. [Jakarta Utara]: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta; 2021 [cited 2024 Feb 7]. Available from: <https://repository.upnvj.ac.id/12448/>
12. Afifah BEA. Pengaruh Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VII Dan VIII SMP Negeri 5 Ngawi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo; 2022.
13. Suhaida P, Mardison S. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas VIII Di MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan*

- dan Konseling Islami [Internet]. 2019 [cited 2024 Mar 26];5(1). Available from: <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/752>
14. Aulia N, Winarti Y. Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMA Negeri 16 Samarinda. Vol. 1, Borneo Student Research. 2020.
 15. Ermalita. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRILAKU SEKS REMAJA KELAS XI DI SMA NEGERI 2 TAPAKTUAN KABUPATEN ACEH SELATAN TAHUN 2019. [Medan]: Institut Kesehatan Helvetia; 2019.
 16. Astuti AB. Hubungan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja Di UPTD Puskesmas Kawunganten. [Cilacap]: Universitas Al-Irsyad Cilacap; 2023.
 17. Kurniawati D, Rahmawati I, Kurniawati IC. GAMBARAN EFIKASI DIRI PENCEGAHAN PERILAKU BERISIKO HIV/AIDS REMAJA DI SMAN 3 JEMBER. Jurnal Keperawatan Sriwijaya [Internet]. 2020 [cited 2024 Jun 24];7(2):43–7. Available from: https://jksfk.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jk_sriwijaya/article/view/99/100
 18. Rini AS, Noviani EP. Konfirmasi Lima Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Remaja dalam Pencegahan HIV/AIDS. Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia (Indonesian Midwifery Scientific Journal) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju [Internet]. 2019 Dec 31 [cited 2024 Feb 5];9(4). Available from: <https://journals.stikim.ac.id/index.php/jiki/article/view/407>
 19. Remijawa ES, Tirra DS, Ndoen HI. Faktor-faktor yang berhubungan Dengan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Pada Siswa SMAN 2 Haharu Kabupaten Sumba Timur Tahun 2022. Jurnal Kesehatan. 2022;11(2):119–29.
 20. Otampi OL, Nelwan JE, Rumayar AA. GAMBARAN PERILAKU PENCEGAHAN HUMAN IMMUNODEFICIENCY VIRUS / ACQUIRED IMMUNO DEFICIENCY SYNDROME PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA MANADO. Jurnal KESMAS [Internet]. 2020 [cited 2024 Jul 15];9(4):105–10. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/download/29679/28742>
 21. Nainggolan d. Hubungan persepsi ibu hamil tentang voluntarry counselling and test (vct) dengan minat pencegahan hiv dan aids di rsud. Dr.h. Kumpulan pane kota tebing tinggi tahun 2018. Politeknik Kesehatan Kemenkes RI. 2018;
 22. Cahyani T. Hubungan Persepsi Dan Perilaku Pencegahan Penularan Hiv/Aids Pada Remaja Dengan Pengalaman Seks Bebas di Kota Yogyakarta. Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. 2021;
 23. Massa K, Ali S. Pengetahuan Remaja dan Peran Teman Sebaya dengan Pencegahan Infeksi Menular Seksual. Journal of Pharmaceutical and Health Research [Internet].

2023 Jun [cited 2024 Mar 15];4(2):252-7. Available from: <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jharma/article/view/3530/2098>